

Kompetensi Komunikasi sebagai Faktor Keberhasilan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar (Studi Kasus di SD Negeri Sinaba Kasemen Kota Serang)

Abdul Malik¹, Liza Diniarizky Putri^{2*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya
Jalan Raya Serang-Cilegon, Km. 5, Drangong, Kota Serang, Indonesia
Email: ¹kangdoel2002@gmail.com; ²lizadiniarizky@unsera.ac.id.

*Penulis korespondensi: lizadiniarizky@unsera.ac.id

Abstrak

Kampus Mengajar sebagai salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dinilai sukses mengurangi kesenjangan pembelajaran (*learning loss*) yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Salah satu kendala dalam pelaksanaannya adalah kendala komunikasi. Penelitian ini mengurai lebih lanjut tentang kendala atau hambatan komunikasi yang dihadapi oleh mahasiswa dan faktor yang melatarbelakanginya, serta bagaimana mereka mampu mengatasinya sehingga program Kampus Mengajar berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Adapun lokus penelitian dilakukan di SDN Sinaba, Kota Serang, Provinsi Banten, dengan metode yang digunakan adalah studi kasus dan paradigma postpositivistik. Berdasarkan penelitian diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa mampu mengatasi berbagai hambatan sebagaimana dimaksud karena memiliki kompetensi komunikasi. Dalam hal ini, kompetensi komunikasi menjadi faktor keberhasilan dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar. Diharapkan hasil penelitian ini ditindaklanjuti dengan penelitian lain, terutama di bidang komunikasi, karena penelitian tentang program Kampus Mengajar dalam perspektif ilmu komunikasi terhitung masih sedikit.

Kata kunci: Kampus mengajar; MBKM; hambatan komunikasi; kompetensi komunikasi; SDN Sinaba.

Abstract

Kampus Merdeka (Teaching Campus) as one of the programs of Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Freedom to Learn - Independent Campus or abbreviated as MBKM) is considered successful in reducing the learning gap (learning loss) caused by the COVID-19 pandemic. One of the problems during the program is about the communication. This study attempts to further unravel the communication obstacles or barriers faced by the students and the factors behind them, as well as how to overcome them to ensure that Teaching Campus program functions in an expected manner. The research was conducted at SDN Sinaba, Serang City, Banten Province, using case study method and postpositivist paradigm. From this research, it was concluded that the students were able to overcome various obstacles as intended due to the communication competence that they have. Therefore, communication competence is a success factor in the implementation of the Kampus Merdeka program. It is hoped that the results of this study will be followed up with other research, especially in the field of communication, because research on the Teaching Campus program from the perspective of communication science is still rare.

Keywords: *Kampus mengajar; MBKM; communication barriers; communication competence; SDN Sinaba*

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Kampus Mengajar adalah salah satu program dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dilansir dari laman MBKM, Kampus Mengajar adalah program yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas selama 1 (satu) semester dengan menjadi mitra guru untuk berinovasi dalam pengembangan

strategi dan model pembelajaran yang kreatif dan inovatif di satuan pendidikan sasaran, dengan fokus pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah sasaran (Diktiristek, 2022). Peran mahasiswa dalam program Kampus Mengajar sangat dibutuhkan oleh sekolah-sekolah khususnya di daerah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal) agar kualitas pendidikannya meningkat. Hal ini sekaligus menjadi momentum bagi mahasiswa untuk memenuhi salah satu Tridarma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).

Sampai dengan tahun 2022, program Kampus Mengajar telah memasuki periode keempat atau angkatan keempat. Program Kampus Mengajar pada periode tersebut diikuti oleh sebanyak 14.504 mahasiswa dari sebanyak 559 perguruan tinggi, tersebar di 2.876 sekolah baik Sekolah Dasar (SD) maupun Sekolah Menengah Pertama (SMP) di 35 provinsi, berlangsung dari 1 Agustus hingga 22 Desember 2022. Para mahasiswa bertugas sebagai mitra guru dalam membantu proses belajar mengajar serta membentuk strategi pembelajaran yang berfokus pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa di sekolah sasaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2022).

Sejauh ini program Kampus Mengajar cukup berhasil mengurangi kesenjangan pembelajaran (*learning loss*) yang diakibatkan oleh pandemi COVID-19. Tak hanya itu. Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan oleh pihak penyelenggara, program ini juga dinilai telah sukses meningkatkan pemahaman literasi dan numerasi siswa di SD maupun SMP (<https://www.republika.co.id/berita/rmklpx428/kemendikbudristek-kampus-mengajar-atasi-learning-loss-akibat-pandemi>). Karenanya wajar jika kemudian program ini tetap dipertahankan dan bahkan kini telah dibuka kembali pendaftaran bagi mahasiswa maupun dosen pembimbing lapangan (DPL) untuk angkatan kelima (Prastiwi, 2022).

Meski dinilai sukses, namun bukan berarti pelaksanaan program Kampus Mengajar tidak atau tanpa kendala. Sebaliknya, berbagai kendala dihadapi oleh mahasiswa peserta program, baik bersifat administratif maupun teknis. Kendala yang bersifat administratif umumnya berkisar pada pelaporan kegiatan mahasiswa maupun Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang saat dilakukan asesmen dinilai tidak sesuai ketentuan sehingga dapat menghambat pencairan UKT-uang saku ataupun honorarium, termasuk tentang konversi mata kuliah. Penelitian yang dilakukan Hardian & Makhfuz (2022) menyebutkan bahwa tidak semua mahasiswa peserta kampus mengajar dapat mengonversi ke dalam 20 SKS mata kuliah sebagaimana harusnya. Banyak perguruan tinggi yang hanya mengonversi kegiatan mereka kurang dari 20 SKS. Padahal, berdasarkan Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Perguruan Tinggi wajib memfasilitasi hak bagi mahasiswa (dapat diambil atau tidak) untuk: a) Dapat mengambil SKS di luar perguruan tinggi paling lama 2 semester atau setara dengan 40 SKS. b) Dapat mengambil SKS di program studi yang berbeda di perguruan tinggi yang sama sebanyak 1 semester atau setara dengan 20 SKS.

Sedangkan kendala bersifat teknis terjadi pada saat pelaksanaan program Kampus Mengajar berlangsung. Kendala-kendala tersebut ada yang bersifat umum dalam arti dialami oleh umumnya peserta kampus mengajar, namun ada pula kendala-kendala bersifat khusus yang bersifat kasuistik. Di antara hambatan bersifat teknis tersebut adalah kendala komunikasi. Hilmi, dkk. (2022), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu tantangan pelaksanaan kegiatan Kampus Mengajar adalah soal hambatan komunikasi. Demikian pula dengan Bhakti, Simorangkir, Tjalla, & Sutisna (2022), berdasarkan penelitiannya mengurai sejumlah kendala teknis dalam implementasi program kampus mengajar. Di antaranya adalah soal kendala komunikasi.

Begitupun dengan pelaksanaan program Kampus Mengajar angkatan keempat di SD Negeri Sinaba di Kecamatan Kasemen, Kota Serang. SDN Sinaba adalah salah satu sekolah yang telah menerima manfaat positif dari program Kampus Mengajar angkatan keempat. Meski tidak termasuk ke dalam daerah terluar dan terdepan, namun sekolah yang berlokasi di pinggiran ibu kota Provinsi Banten ini menjadi sekolah yang masuk dalam kategori tertinggal dibanding sekolah dasar lainnya di Kota Serang, yang disebabkan oleh kondisi infrastruktur dan kondisi sosiobudaya maupun geografis, sehingga perlu dilakukan intervensi melalui program Kampus Mengajar. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa yang melakukan pengabdian pada program kampus mengajar di sekolah ini juga dihadapkan oleh berbagai kendala baik kendala administratif maupun kendala teknis, termasuk kendala komunikasi, sehingga berpengaruh terhadap proses adaptasi, interaksi, maupun terhadap pelaksanaan program. Kendati demikian, kendala atau hambatan komunikasi yang mereka alami berhasil diatasi sehingga kegiatan kampus mengajar di sekolah tersebut berjalan dengan baik.

Kendala atau hambatan komunikasi didefinisikan oleh DeVito (2009) sebagai segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, atau hal apapun yang dapat menghalangi penerima pesan. Ia juga menyebut terdapat empat bentuk hambatan komunikasi yaitu hambatan fisik (*physical barriers*), hambatan fisiologis (*physiological barriers*), hambatan psikologis (*psychological barriers*), dan hambatan semantik (*semantic barriers*). Adapun Ludlow & Pantan (1996) menyebut munculnya hambatan atau kendala komunikasi itu antara lain disebabkan oleh *status effect*, *semantic problems*, *perceptual distortion*, *cultural differences*, *physical distraction*, *poor choice of communications channel*, dan *no feedback*.

Hambatan komunikasi, dalam konteks apapun, selain dapat berimplikasi pada kesulitan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, adanya penolakan dari orang lain, juga dapat menimbulkan rusaknya hubungan antarindividu, yang diakibatkan, antara lain oleh prasangka. Dianto (2019) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sikap menarik diri, prasangka sosial, dan etnosentrisme merupakan faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam berkomunikasi khususnya dalam konteks komunikasi antarbudaya. Sementara Ananda & Sarwoprasodjo (2017) mengungkapkan bahwa hambatan komunikasi yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya adalah hambatan budaya (individualistik), hambatan psikobudaya (stereotype, etnosentrisme, prasangka), dan hambatan lingkungan (lingkungan fisik, situasi, *situational norm and rules*, lingkungan psikologi). Selain itu, terdapat pula hambatan sosiobudaya yang terindikasi memiliki pengaruh terhadap efektivitas komunikasi antarbudaya.

Dalam konteks organisasi, hambatan komunikasi dapat membuat kinerja individu/organisasi menurun, bahkan dapat membuat program kerja yang telah dirancang oleh suatu organisasi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian yang dilakukan oleh Harivarman (2017) menyebutkan bahwa hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antar pegawai pada organisasi pemerintahan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan program kerja tidak berjalan optimal. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Purnama, Rande, & Sabiruddin (2018) mengemukakan bahwa bahasa merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan komunikasi, sehingga sosialisasi program Keluarga Berencana di Pulau Busung, Bontang Utara, tidak berjalan sebagaimana diharapkan.

Adapun salah satu faktor yang membuat mahasiswa peserta kampus mengajar di SDN Sinaba mampu mengatasi berbagai hambatan sebagaimana tersebut di atas adalah ada pada kompetensi komunikasi. Dengan kompetensi komunikasi yang dimilikinya mereka mampu mengatasi berbagai hambatan yang terjadi sehingga proses adaptasi maupun interaksi yang dijalani berjalan dengan baik dan lancar, dan itu berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar di sekolah tersebut. Littlejohn dan Jabusch (dalam Suwatno, 2018) mendefinisikan kompetensi komunikasi sebagai kemampuan serta kemauan dari setiap individu untuk berpartisipasi dalam sebuah aktivitas komunikasi untuk menghasilkan pemaknaan yang maksimal. Selain itu, dalam menghadapi berbagai hambatan sebagaimana dimaksud penting juga dilakukan komunikasi yang efektif. Kiessling dkk., (2010) menyebut kompetensi komunikasi sebagai perpaduan kemampuan dalam hal pengelolaan kompetensi sosial, keterampilan untuk mengolah diri dalam kerja tim, serta pengembangan karir profesional. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, Chen & Starosta (1996) memaknai kompetensi komunikasi sebagai kemampuan dalam menjalankan berbagai perilaku komunikasi secara efektif dan sesuai hingga dapat memadukan identitas budaya yang satu dengan yang lain atau berbagai identitas dalam lingkungan kebudayaan yang berbeda. Adapun Gudykunst & Kim (1997) mengatakan bahwa komunikasi yang efektif penting dilakukan guna meminimalisasi kesalahpahaman yang ditandai dengan terciptanya kesamaan makna pesan atas pesan, baik yang disampaikan oleh komunikator maupun yang diterima oleh komunikan. Sementara Tubbs dan Moss (dalam Rakhmat, 2019) menyebut komunikasi efektif akan menimbulkan lima hal, yakni pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan.

Pentingnya kompetensi komunikasi dalam menghadapi berbagai situasi pada berbagai sendi kehidupan telah cukup banyak dikaji. Di antaranya dilakukan oleh Annisaa, Utari, & Surwati (2022), Fahlevi & Maryani (2022), Wijayanti & Sila (2021), S. H. Wijayanti, Utami, Putri, & Mantiri (2021), Hartati, Ratnasari, & Susanti (2020), Sirait & Pamungkas (2020), Rakhmawati (2019), Mulyana, Hamid, Mansur, & Susilawati (2019), Moulita (2019), Novika (2019), dan masih banyak lagi. Namun, dari sejumlah penelitian tersebut, sependek pengetahuan peneliti, kajian tentang kompetensi komunikasi sebagai salah satu faktor keberhasilan program Kampus Mengajar belum ada yang meneliti. Padahal, persoalan tersebut penting atau memiliki urgensi untuk diteliti. Setidaknya dapat menjadi masukan yang positif bagi upaya pengembangan dan kesempurnaan program

Kampus Mengajar yang nyata-nyata memiliki nilai strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik di sekolah-sekolah yang masuk kategori 3 T. Terlebih, pemerintah dalam hal ini Kemendikbudristek masih menjadikan Kampus Mengajar sebagai program yang berkelanjutan.

Terkait dengan persoalan tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan. *Pertama*, bagaimana hambatan komunikasi berlangsung dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar di SD Sinaba dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya? *Kedua*, bagaimana mahasiswa mengatasi berbagai hambatan tersebut dengan kompetensi komunikasi yang dimilikinya?

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Creswell (2013) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif merupakan cara untuk melakukan eksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok sosial dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Sedangkan Denzin & Lincoln (dalam Salim, 2006) menyebut penelitian kualitatif sebagai kajian yang “*multimethod in focus, involving an interpretive, naturalistic approach to its subject matter*”. Penelitian ini juga menggunakan paradigma post-positivisme yang merupakan kritik terhadap positivisme. Post-positivisme merupakan paradigma yang bertolak belakang dengan paradigma positivisme. Realitas sosial menurut paradigma ini adalah suatu gejala yang utuh terkait dengan konteks, bersifat kompleks, dinamis dan penuh makna. Oleh karena itu, mengetahui keberadaannya tidak dalam bentuk ukuran, akan tetapi dalam bentuk eksplorasi untuk dapat mendeskripsikannya secara utuh (Satori & Komariah, 2010).

Adapun Stake (Creswell, 2013), menyebut metode studi kasus sebagai strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Penelitian tentang *Kompetensi Komunikasi sebagai Faktor Keberhasilan dalam Pelaksanaan Program Kampus Mengajar* ini masuk dalam kategori studi kasus karena secara metodologi memenuhi unsur sebagai mana dikemukakan oleh Yin (2019), yaitu; (1) Peneliti memiliki informasi yang sedikit tentang hal yang diteliti; (2) Fokus penelitian adalah sebuah fenomena yang telah berlangsung, serta; (3) ada banyak sumber data.

Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa yang menjadi peserta program Kampus Mengajar di SDN Sinaba, serta guru dan kepala sekolah di SD tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan dua data penelitian, yaitu data yang bersifat primer dan data yang bersifat sekunder. Data yang bersifat primer didapat berdasarkan observasi non partisipan dan wawancara, serta focus group discussion dengan mahasiswa dan dewan guru. Sementara data yang bersifat sekunder diperoleh dari dokumen laporan mahasiswa, kajian pustaka, dan berbagai literatur lainnya yang mendukung penelitian ini.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SD Negeri Sinaba telah berdiri sejak 1 Januari 1978. Saat ini berstatus akreditasi B, dengan jumlah peserta didik mencapai 207 orang, terdiri dari kelas satu hingga kelas enam. Memiliki guru sebanyak 9 (sembilan) orang, terdiri dari kepala sekolah, enam orang guru kelas, satu orang guru olahraga, dan satu orang guru agama Islam, ditambah dengan satu orang staf bagian operator dan seorang staf bagian kebersihan. SD Negeri Sinaba memiliki tiga gedung, dua gedung untuk kegiatan belajar mengajar peserta didik, yang terdiri dari enam ruang kelas, satu di antaranya tidak terpakai oleh sebab kondisinya yang telah rusak, satu ruang guru dan kepala sekolah, gudang, toilet guru dan siswa, serta dapur sekolah. Sedangkan satu gedung lagi digunakan sebagai ruang perpustakaan sekaligus musola yang bisa dipakai peserta didik untuk melaksanakan solat duha. Selain tidak memiliki ruang UKS, sekolah ini juga tidak memiliki jaringan internet (*WiFi*) karena sinyal yang sulit dijangkau.

Terdapat enam orang mahasiswa yang mendapat penugasan untuk melaksanakan program Kampus Mengajar di SD Negeri Sinaba yang berlangsung sejak 1 Agustus hingga 22 Desember 2022. Keenam mahasiswa tersebut berasal dari satu perguruan tinggi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta), dengan program studi (Prodi) yang sama, yakni Prodi Pendidikan Sekolah Dasar (PGSD). Kondisi yang cukup menguntungkan, karena memudahkan mereka untuk berkoordinasi dan berkomunikasi dalam merancang agenda kegiatan Kampus Mengajar. Di samping itu, penempatan di SD Sinaba sebagai sekolah sasaran juga ikut memudahkan mereka dalam mengimplementasikan ilmu yang telah diterima di bangku kuliah.

“Ya sesuai dengan latar belakang keilmuan kami. Apalagi semua (mahasiswa) berasal dari kampus yang sama dan prodi yang sama. Alhamdulillah...” (*wawancara dengan Rifany Sakura Agnestia, mahasiswa program Kampus Mengajar di SDN Sinaba pada 1 Agustus 2022*).

Meski berasal dari kampus dan prodi yang sama, dalam melaksanakan program Kampus Mengajar di sekolah tersebut, bukan berarti mereka tidak mendapat hambatan atau kendala. Mereka mengakui cukup banyak kendala yang dihadapi, terutama pada masa-masa awal pelaksanaan program Kampus Mengajar. Meskipun bersifat teknis akan tetapi kendala-kendala itu cukup memengaruhi pelaksanaan program. Salah satunya adalah kendala atau hambatan komunikasi.

3.1. Hambatan Komunikasi dan Faktor yang Melatarbelakangi

Di masa-masa awal program Kampus Mengajar, kendala komunikasi kerap mereka alami. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh persepsi yang muncul tentang sekolah sasaran. Meskipun telah dijelaskan dalam pembekalan tentang kondisi umum sekolah sasaran, yakni masuk dalam kategori 3T (terluar, terdepan, tertinggal), namun dalam bayangan mereka, sekolah sasaran yang dituju tidak terlalu jauh dari kos atau kampus tempat mereka kuliah. Tetapi pada kenyataannya tidak demikian. Begitu dilakukan observasi, SD Sinaba tempat mereka mengabdikan berada cukup jauh dari kampus mereka, yakni berjarak sekira 10 kilometer, dan tidak ada kendaraan umum yang menuju ke sana sehingga hanya bisa ditempuh menggunakan kendaraan sendiri. Dengan demikian setiap hari dari Senin hingga Jumat mereka harus menempuh perjalanan sekitar 20 km karena harus pulang pergi dari kos tempat mereka tinggal (atau dari kampus) ke sekolah, dan sebaliknya dari sekolah ke kos atau kampus.

“Awalnya kita mau nyewa angkutan umum, tetapi ternyata biayanya mahal. Terpaksa akhirnya kita menggunakan motor.”

(Wawancara dengan Sepianah, peserta program Kampus Mengajar di SDN Sinaba pada 1 Agustus 2022).

Persepsi lain yang terbentuk tentang sekolah sasaran adalah bayangan tentang gedung dan bangunan sekolah yang layak atau representatif dan didukung dengan fasilitas memadai. Namun kenyataan yang mereka dapati adalah sebaliknya. Meskipun bangunan atau gedung sekolah tersebut masih cukup terawat akan tetapi terhitung minim fasilitas dan dalam kondisi apa adanya. Di sisi lain kondisi lingkungan sekolah yang menyatu dengan pemukiman penduduk juga ikut memengaruhi persepsi mereka terhadap sekolah sasaran. Dalam laporan akhirnya, Rifany Sakura Agnestia, salah satu mahasiswa peserta Kampus Mengajar di SDN Sinaba menulis:

“Berdasarkan hasil observasi yang sudah kami lakukan, keadaan lingkungan sekolah menurut kami cukup memprihatinkan karena dilihat dari berbagai fasilitas sekolah yang memang belum sesuai dengan standarnya serta keadaan masyarakatnya, karena pada suatu keadaan di mana ada banyak orang tua murid yang setiap hari datang ke sekolah dan memasuki kelas selama kegiatan pembelajaran sehingga menurut kami hal tersebut tentu sedikit mengganggu kegiatan pembelajaran. Fasilitas yang masih di bawah standar menurut kami tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan juga agar dapat diperbaiki dan dapat terus mengembangkan SDN Sinaba. Kondisi lingkungan sekolah kurang penghijauan karena tidak ada tumbuh di sekitar kelas dan tidak terdapat tempat sampah di setiap kelas, tidak terdapat UKS, perpustakaan yang tidak diberdayakan tetapi buku di perpustakaan lengkap hanya saja berdebu, toiletnya tidak keurus dan kurang pencahayaan, kelas kelas pun catnya pada memudar serta atap pada rusak, kantin di dalam sekolah hanya terdapat 2 pedagang dan tidak tertata dengan rapi dan layak, untuk operator pun tidak ada komputer dari sekolah (masih menggunakan laptop operator tersebut), ruangan guru tidak ada foto presiden dan wakil presiden”.

Faktor persepsi tentang sekolah sasaran yang telah terbangun itu sedikit banyak memengaruhi proses adaptasi yang mereka lakukan. Mereka mengaku sempat terkendala dalam beradaptasi karena apa yang dibayangkan tentang sekolah sasaran berbeda dengan kenyataan yang ada. Tetapi, seiring dengan berjalannya waktu proses tersebut berhasil dilalui dan adaptasi dengan suasana sekolah pun berjalan dengan baik. Menurut mereka, berbagai persepsi yang kadung terbangun tentang sekolah sasaran itu pada praktiknya cukup memengaruhi pola komunikasi yang mereka jalin.

“Pada awal-awal agak bingung juga bagaimana melakukan koordinasi dengan sekolah, bagaimana membuat dan menjalankan program, bagaimana juga menjalin komunikasi dengan guru-guru, siapa guru yang bisa dijadikan guru pamong. Pokoknya serba bingung gitu deh.”

(Wawancara dengan Shelma Marsha Jovita, peserta program Kampus Mengajar di SDN Sinaba pada 29 November 2022)

Hambatan lain yang mereka hadapi adalah pada sikap dan penerimaan dari pihak sekolah. Pada awal-awal pelaksanaan program kampus mengajar, mahasiswa merasakan suasana yang sedikit kaku. Di satu sisi, mahasiswa masih dihadapkan dengan proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan, tetapi pada saat yang bersamaan juga dihadapkan dengan keharusan untuk segera menjalankan program Kampus Mengajar. Dalam situasi tersebut mereka dituntut untuk melakukan komunikasi dan koordinasi terkait dengan program dimaksud.

Kenyataan serupa dirasakan oleh pihak sekolah. Karena belum terbiasa, pada awalnya para guru di sekolah dihadapkan dengan kebingungan terhadap keberadaan para mahasiswa yang memperoleh penugasan di SDN Sinaba. Mereka merasa kebingungan lantaran belum cukup memahami maksud dan tujuan dari keberadaan mahasiswa, dan belum cukup pula memahami tentang program Kampus Mengajar. Yang mereka pahami adalah bahwa kehadiran mahasiswa dalam rangka praktik pengalaman lapangan (PPL) untuk praktik mengajar di kelas, sebagaimana biasa dilakukan oleh mahasiswa yang berasal dari program studi ilmu keguruan.

“Memang sebelumnya mereka (mahasiswa) datang ke sekolah dan bertemu dengan kepala sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari program (kampus mengajar) ini, tapi waktu itu kami belum memahaminya secara lebih lanjut lagi”

(Wawancara dengan Yanti Rosmayanti, guru di SDN Sinaba saat kegiatan Sharing Session pada Selasa 29 November 2022)

Oleh karena pemahaman yang demikian itu, dalam pelaksanaannya mahasiswa pada masa-masa awal pelaksanaan tidak cukup leluasa menjalankan program dari Kampus Mengajar. Para guru lebih banyak memberdayakan mahasiswa sebagai guru pengganti di dalam kelas. Mereka ditugaskan untuk mengajar sebagaimana peran itu biasa dilakukan oleh guru. Padahal, sebagaimana dijelaskan dalam laman kampus-merdeka.kemdikbud.go.id, kegiatan Kampus Mengajar tidak menjadikan mahasiswa sebagai guru kelas, melainkan untuk berkolaborasi dengan guru dalam membantu proses peningkatan literasi dan numerasi serta penguatan teknologi di sekolah sasaran.

Kondisi tersebut sempat dikeluhkan oleh para mahasiswa karena waktunya tersita lebih banyak untuk mengajar di dalam kelas, sehingga tidak cukup optimal menjalankan agenda atau program kerja terkait dengan Kampus Mengajar yang telah dibuat dan direncanakan jauh sebelumnya. Beberapa kali dicoba untuk mengkomunikasikan persoalan tersebut kepada guru maupun pihak sekolah, namun dalam praktiknya tetap saja mereka diminta untuk menggantikan para guru mengajar di kelas, baik karena permintaan guru bersangkutan lantaran berhalangan hadir maupun karena cuti dan oleh sebab lain. Menurut mahasiswa, aspek psikologis menjadi faktor yang cukup dominan dalam mengkomunikasikan persoalan tersebut kepada guru dan pihak sekolah. Faktor psikologis itu terletak pada rasa tidak enak atau merasa khawatir jika menolak penugasan mengajar di kelas akan menimbulkan masalah.

“Beberapa kali coba kami komunikasikan kepada guru dan pihak sekolah bahwa tugas kami tidak hanya mengajar di kelas tetapi juga ada program yang lain yang harus kami kerjakan, tetapi ya mau gimana lagi, mereka (guru-guru) tetap meminta kami menggantikannya di kelas”

(Wawancara dengan Rifany Sakura Agnestia, mahasiswa peserta Kampus Mengajar di SDN Sinaba pada 29 November 2022).

Berdasarkan paparan di atas diketahui bahwa persepsi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses komunikasi, adaptasi maupun interaksi mahasiswa di sekolah. Persepsi yang kurang tepat tentang kondisi sekolah, pada akhirnya membuat mereka terkendala dalam membangun komunikasi, berinteraksi, beradaptasi maupun berkoordinasi yang berimbas pada pelaksanaan program Kampus Mengajar. Demikian pula persepsi para guru tentang program Kampus Mengajar maupun tentang kehadiran mahasiswa di sekolah. Karena persepsi yang kurang tepat maka para guru memahami program Kampus Mengajar seperti halnya kegiatan PPL, sehingga kehadiran mahasiswa di sekolah lebih dipahami sebagai tenaga yang dapat menggantikan peran mereka sebagai guru di kelas.

Dalam hal ini persepsi merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Adapun stimulus diperoleh dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa maupun hubungan-hubungan antar-gejala yang kemudian diproses oleh otak (Sumanto, 2014).

Dengan kata lain, persepsi adalah proses individu dalam menginterpretasikan, mengorganisasikan dan memberi makna terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan di mana individu itu berada yang merupakan hasil dari proses belajar dan pengalaman. Dengan demikian dapat dipahami bahwa persepsi dibentuk oleh serangkaian pengalaman dan pengetahuan tentang sesuatu. Oleh karena itu, persepsi terhadap suatu hal bisa benar atau sebaliknya bisa salah bergantung pada pengalaman dan pengetahuan kita tentang hal dimaksud.

Kendala lain yang dihadapi oleh mahasiswa dalam melaksanakan program Kampus Mengajar adalah persoalan bahasa dan budaya, terutama dalam berkomunikasi dengan para peserta didik. Di mana bahasa yang digunakan oleh peserta didik dalam berkomunikasi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dominan menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Jawa Serang atau biasa disebut bahasa Jaseng. Sebaliknya, Bahasa Indonesia jarang sekali mereka gunakan. Bahkan saat diajak berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, mereka menjawabnya dengan bahasa Jaseng. Kondisi ini tentu saja menyulitkan mahasiswa ketika berinteraksi dengan para peserta didik, baik saat berada di dalam maupun di luar kelas. Sementara, dari sebanyak enam mahasiswa yang melakukan pengabdian di sekolah tersebut, hanya satu orang saja yang bisa bertutur dan mengerti bahasa Jaseng, sedangkan lima orang mahasiswa lainnya, tidak memiliki kemampuan yang memadai dalam bertutur maupun memahami bahasa tersebut. Kondisi ini tentu berimbas pada proses pembelajaran terutama ketika mahasiswa menyampaikan materi pelajaran atau ikut melakukan pendampingan bersama guru di kelas, termasuk dalam menjalankan program lain dari Kampus Mengajar. Materi yang disampaikan dalam bahasa Indonesia tidak cukup dipahami secara baik oleh peserta didik. Demikian juga dengan mahasiswa, tidak cukup bisa menangkap respon atau *feedback* dari peserta didik atas materi yang disampaikan.

Selain kendala bahasa, mahasiswa juga dihadapkan dengan kendala lain saat berinteraksi dengan peserta didik. Kendala itu adalah ada pada kemampuan peserta didik dalam memahami materi pelajaran akibat tidak fokus atau oleh karena kemampuan literasi yang masih rendah. Banyak dari peserta didik yang tidak bisa konsentrasi dalam belajar. Ada yang karena diganggu oleh rekan-rekannya, ada pula yang terlihat bingung karena belum bisa membaca. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh mahasiswa, peserta didik yang belum bisa membaca tidak hanya terdapat di kelas rendah seperti kelas satu atau dua, tetapi merata hingga di kelas enam. Bahkan di kelas enam teridentifikasi sedikitnya terdapat empat orang peserta didik yang belum bisa membaca sehingga mereka tidak bisa menangkap dan memahami materi pelajaran yang disampaikan. Di samping itu, mahasiswa juga dihadapkan dengan kendala di mana terdapat sejumlah peserta didik yang memiliki kelainan baik fisik maupun mental.

Dalam perspektif komunikasi, faktor perbedaan bahasa dan budaya bisa menimbulkan hambatan dalam berkomunikasi. Selain menimbulkan misinterpretasi, hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan bahasa dan budaya juga bisa berimplikasi pada efek yang ditimbulkan, seperti sikap penolakan, *feedback* yang tidak diharapkan, lebih jauh bahkan bisa menimbulkan berbagai hambatan lain seperti psikologis, psikis, teknis, dan sebagainya. Ketiadaan atau minimnya *feedback* dari peserta didik atas materi yang disampaikan oleh mahasiswa adalah indikasi bahwa terdapat hambatan bukan saja bahasa dan budaya, tetapi juga hambatan psikologis, psikis dan teknis sekaligus yang terjadi dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

3.2. Kompetensi Komunikasi dan Upaya dalam Menghadapi Hambatan Komunikasi

Meski dihadapkan dengan sejumlah kendala komunikasi dalam melaksanakan program Kampus Mengajar di sekolah sasaran, namun mahasiswa program Kampus Mengajar cukup menikmati peran maupun tugas yang mereka jalankan. Hal ini terbukti dari program maupun aktivitas rutin yang senantiasa mereka laksanakan dengan cukup baik. Baik program kerja maupun tugas harian seperti melakukan pendampingan di dalam kelas, tetap mereka jalankan dari sejak hari pertama hingga hari terakhir penugasan. Tidak hanya itu, tugas-tugas yang bersifat administratif seperti pembuatan *logbook* harian dan laporan mingguan senantiasa mereka buat. Kondisi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki komitmen yang kuat dalam menjalankan dan melaksanakan program Kampus Mengajar hingga akhir.

Terkait dengan kendala komunikasi sebagaimana diuraikan di atas, mahasiswa mampu mengatasinya dengan cukup baik. Menurut mereka, pada awalnya hambatan komunikasi tersebut cukup memengaruhi aktivitas yang dilakukan, namun seiring dengan perjalanan waktu, berbagai kendala tersebut dapat diatasi dengan baik. Kuncinya ada pada keterbukaan, baik antar sesama mahasiswa maupun dengan para guru, termasuk dengan para peserta didik dan DPL. Sebab, dengan keterbukaan tersebut memungkinkan mereka menerima segala masukan, termasuk menerima perbedaan yang ada, sehingga segala praduga ataupun persepsi yang kurang tepat dan sempat memengaruhi proses komunikasi berhasil dibuang atau diatasi. Di sisi yang lain mereka juga mau terus berupaya untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, memahami, baik sikap maupun karakter masing-masing pihak, serta berkompromi dengan segala perbedaan maupun kekurangan, dalam rangka mencapai harmoni. Sikap terbuka ini juga ditunjang dengan kompetensi komunikasi mahasiswa. Sehingga memungkinkan mereka beradaptasi dengan cepat meskipun di awal-awal pelaksanaan program kampus mengajar hal ini menjadi masalah.

“Berkat sikap terbuka yang berhasil kami bangun, persepsi dan pemahaman yang kurang tepat tentang sekolah dan segala halnya berhasil kami tepis, sehingga komunikasi pun menjadi cair dan kehadiran kami diterima dengan sangat baik oleh kepala sekolah maupun para guru”

(Wawancara dengan Rifany Sakura Agnestia, mahasiswa peserta Kampus Mengajar di SDN Sinaba pada 29 November 2022)

Para mahasiswa mengakui bahwa pembekalan yang diberikan pihak MBKM sebelum berlangsungnya program Kampus Mengajar memiliki pengaruh positif terhadap proses adaptasi maupun interaksi di sekolah. Sebab, materi yang diberikan dalam pembekalan tidak hanya berkisar pada persoalan yang bersifat administratif, melainkan juga materi-materi yang bersifat teknis, termasuk materi tentang etika dan komunikasi. Dalam *Buku Saku Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Tahun 2022* disebutkan bahwa tujuan pembekalan mahasiswa adalah; *pertama*, untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan oleh mahasiswa saat membantu sekolah dan guru dalam proses pembelajaran terutama untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi, membantu adaptasi teknologi, dan mengembangkan kemampuan diri baik secara soft skills maupun hard skills (Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, 2022). *Kedua*, agar mahasiswa memiliki bekal kesiapan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru sekaligus mampu menjalankan tugas sesuai dengan panduan yang ditetapkan. Pembekalan sebelum penugasan mahasiswa meliputi: penanaman konsep, diskusi, studi kasus, perancangan strategi pembelajaran yang berfokus pada peningkatan literasi dan numerasi, implementasi praktis dalam konteks pendidikan dasar, contoh-contoh baik implementasi di SD dan SMP, rencana implementasi selama penugasan dan sharing session bersama guru inspiratif. Materi pembekalan sebelum penugasan terdiri dari materi literasi dan numerasi, soft skills, visi nasional, isu terkini, dan materi kolaborasi saat penugasan yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa.

Dengan pembekalan yang diberikan, selain dapat memahami secara utuh tentang apa dan bagaimana program Kampus Mengajar, tujuan yang hendak dicapai, dan apa yang harus dilakukan, mahasiswa juga dapat mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Sementara di sisi yang lain, materi seperti etika dan komunikasi juga diberikan saat pembekalan sehingga memungkinkan mereka bisa cepat beradaptasi di lingkungan sekolah. Karena dalam pembekalan disampaikan tentang sikap dan perilaku yang harus dikedepankan, dan bagaimana pula membangun dan meningkatkan kompetensi dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, meski di awal-awal mengalami semacam *shock culture* karena sekolah sasaran di mana mereka ditugaskan tidak sesuai dengan apa yang dibayangkan, namun situasi tersebut berhasil diatasi seiring munculnya kesadaran bahwa tugas mereka adalah membantu proses belajar mengajar serta membentuk strategi pembelajaran yang berfokus pada

peningkatan kemampuan literasi dan numerasi siswa dengan sekolah sasaran adalah sekolah-sekolah yang berkategori 3T. Karena masuk dalam kategori 3T itulah, maka sudah barang tentu sekolah sasaran semacam SDN Sinaba memiliki banyak kekurangan. Berdasarkan kesadaran itu pula, mahasiswa kemudian merancang berbagai agenda dan program dalam Kampus Mengajar dan mengkomunikasikannya dengan pihak sekolah, dalam hal ini dengan para guru dan kepala sekolah. Program tersebut antara lain asistensi mengajar, pengembangan media pembelajaran, membantu administrasi sekolah, adaptasi teknologi, serta asesmen kompetensi minimum (AKM), yang kesemuanya terbagi-bagi lagi dalam sejumlah kegiatan.

Awalnya, sebagaimana disebutkan sebelumnya, sempat terjadi mispersepsi, di mana guru memahami kehadiran mahasiswa adalah dalam rangka PPL atau program Kampus Mengajar disamakan dengan program PPL, sehingga kegiatannya lebih banyak diarahkan untuk mengajar atau menjalankan sebagai peran pengganti guru di kelas. Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan terus dilakukan komunikasi yang intens, antara lain melalui forum komunikasi, pemahaman tersebut kemudian terkoreksi dengan sendirinya. Dalam forum tersebut mahasiswa bisa menjelaskan dan menjabarkan secara lebih detil tentang program Kampus Mengajar, agenda kegiatan yang harus dilakukan, dan target pencapaian lainnya sesuai dengan ketentuan. Dari situ situasinya mulai berubah. Selain tetap diperbantukan untuk mengisi kelas-kelas yang kebetulan kosong karena gurunya berhalangan hadir, mahasiswa juga sudah mulai berkolaborasi dengan guru di dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kolaborasi juga dilakukan pada saat mahasiswa menjalankan program kerja, seperti pembuatan majalah dinding dan pojok baca, di mana guru-guru ikut terlibat aktif membantu mereka.

Kondisi yang tercipta ini sejalan dengan sikap penerimaan dan keterbukaan dari guru. Mereka mengaku senang dan sangat terbantu dengan kehadiran mahasiswa. Meski pada awalnya terasa kaku karena belum terbiasa, tetapi lama kelamaan situasi tersebut berubah menjadi cair dan tak lagi berjarak, sehingga saling sapa atau bahkan saling canda senantiasa mewarnai interaksi antar mereka. Kolaborasi antara guru dan mahasiswa dalam proses pembelajaran di dalam kelas menjadi hal lumrah. Demikian pula dalam kegiatan lain, seperti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, mahasiswa terlibat aktif membantu guru, termasuk kegiatan lainnya seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, kesenian, dan lain sebagainya.

“Kehadiran mahasiswa membawa dampak positif. Adaptasi mereka sangat baik, punya inisiatif dan aktif dalam setiap kegiatan. Makanya kami cukup terbantu dengan keberadaan mereka (mahasiswa)”

(Wawancara dengan Rohmani, guru agama di SDN Sinaba saat kegiatan *Sharing Session* pada Selasa 29 November 2022)

Hal yang paling berat justru dirasakan ketika berinteraksi dengan para peserta didik. Hambatan bahasa menjadi problem tersendiri. Dari sebanyak enam mahasiswa yang memperoleh penugasan di SDN Sinaba, hanya satu orang saja yang mampu berbicara menggunakan Bahasa Jawa Serang (Jaseng). Karenanya di masa-masa awal program Kampus Mengajar berlangsung, kendala Bahasa ini menjadi persoalan krusial. Terlebih lagi para peserta didik juga banyak yang tidak bisa berbahasa Indonesia, atau ketika diajak berbicara menggunakan Bahasa Indonesia tetapi dijawab dengan Bahasa Jaseng. Bahkan tak jarang, mahasiswa menjadi objek tertawaan peserta didik ketika menyampaikan materi di kelas merasa kebingungan lantaran tidak mengerti maksud dari jawaban peserta didik yang menggunakan bahasa Jaseng.

Namun, problem ini bisa segera diatasi seiring dengan interaksi yang intens dilakukan, serta berkat bantuan dari para guru. Interaksi yang intens membuat mahasiswa menjadi hapal, terbiasa, sekaligus memahami, bahkan dapat melafalkan kata-kata atau istilah yang kerap dilontarkan peserta didik dalam Bahasa Jaseng. Semisal kata *sireu*, *sumeh*, *oreu geleum* (kamu, malas, tidak mau), dan sebagainya. Sedangkan para guru berfungsi sebagai penerjemah atas kata-kata-kata atau kalimat dalam Bahasa Jaseng yang ditanyakan oleh mahasiswa, atau yang dilontarkan langsung oleh para peserta didik. Dengan demikian, hambatan bahasa atau semantik ini dapat diatasi dengan cukup baik.

Selain bahasa, kendala lain yang dihadapi mahasiswa adalah disparitas dalam hal kemampuan akademis. Di dalam satu kelas ada peserta didik yang cukup memahami materi yang disampaikan, tetapi tidak sedikit yang sulit memahami karena tidak fokus, malas, atau karena sama sekali tidak paham meskipun telah berkali-kali dijelaskan akibat tingkat literasi yang begitu rendah. Kondisi ini terjadi merata di semua kelas, dari kelas satu hingga kelas enam. Di kelas enam, misalnya, terdapat setidaknya empat orang peserta didik yang sama sekali tidak bisa membaca. Selain itu, di beberapa kelas juga terdapat peserta didik yang mengalami kelainan fisik, termasuk tunawicara.

Pada awalnya mahasiswa cukup kesulitan beradaptasi dengan situasi kelas yang demikian. Termasuk dalam hal berkomunikasi. Cukup banyak peserta didik yang sulit untuk diajak berkomunikasi, atau tidak bisa menjawab saat diberikan pertanyaan terkait dengan materi pelajaran yang diberikan. Jika pun menjawab, dijawab singkat dan tanpa motivasi. Misalnya, hanya dijawab menggunakan Bahasa Jaseng; *oreu geulem, sumeh*, atau *oreu biseu!* (tidak mau, malas, atau tidak bisa!). Menghadapi situasi demikian, selain mendiskusikannya dengan sesama rekan, mahasiswa juga mendiskusikan dan berkonsultasi dengan para guru tentang bagaimana upaya mengatasinya. Dari serangkaian diskusi tersebut, akhirnya disepakati beberapa langkah atau pendekatan yang harus dilakukan. Langkah-langkah tersebut antara lain membangun kedekatan secara personal terhadap peserta didik yang terindikasi tidak memiliki motivasi kuat dalam belajar, atau terhadap mereka yang belum bisa atau belum lancar membaca dan berhitung.

Dalam melakukan pendekatan mahasiswa berbagi peran dengan cara masuk ke setiap kelas, menyapa satu persatu peserta didik, mengajak bicara secara personal, mulai dari tentang keluarga, motivasi belajar hingga soal cita-cita yang ingin diraih, disertai sentuhan fisik seperti pelukan atau sebatas sentuhan lembut di rambut sebagai bentuk peduli atau empati. Pendekatan semacam ini juga dilakukan di luar kelas dengan cara memanfaatkan waktu istirahat atau dalam kegiatan yang lain. Selain itu, untuk menciptakan kebersamaan mahasiswa juga melakukan acara makan bersama peserta didik. Di mana siswa diminta untuk membawa bekal makanan dari rumah untuk kemudian dilakukan makan bersama.

Langkah dan pendekatan yang dilakukan rupanya membawa perubahan positif dari peserta didik. Setidaknya, kepercayaan diri mereka semakin meningkat, mulai aktif merespon pertanyaan atau penjelasan yang apa-apa yang disampaikan oleh mahasiswa. Sementara di luar kelas lebih dari itu. Mereka bahkan begitu dekat dan lekat dengan mahasiswa. Kemana pun dan aktivitas apapun yang dilakukan oleh mahasiswa selalu diikuti oleh peserta didik. Mereka bahkan tak sungkan bertanya, bercanda bahkan bersikap manja. Sesuatu yang tidak terjadi sebelumnya. Sementara itu, untuk meningkatkan dan mempercepat kemampuan peserta didik dalam membaca dan berhitung, mahasiswa membuat program khusus bagi mereka, yaitu kelas tambahan di luar jam pelajaran. Dengan memanfaatkan ruang perpustakaan, mahasiswa membuat pojok baca. Disitulah, para peserta didik tersebut diajari kembali tentang baca tulis dan berhitung.

Kemauan dan kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah mendapatkan respon positif dari para guru. Menurut para guru, kemampuan mahasiswa dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah sangat baik. Mahasiswa cepat menyesuaikan diri, aktif dan memiliki inisiatif, terbuka terhadap saran dan masukan, dan senang dilibatkan dengan berbagai kegiatan sekolah sehingga para guru merasa terbantu oleh kehadiran mereka.

“Keberadaan mahasiswa membawa pengaruh yang baik buat sekolah. Kami, guru-guru merasa terbantu. Begitu juga dengan para siswa, mereka senang dengan keberadaan kakak-kakak mahasiswanya. Makanya, kalau bisa sih program ini (Kampus Mengajar) diperpanjang saja”
(Wawancara dengan Drs. Nasuchi, kepala SD Sinaba pada Senin 5 Desember 2022).

Terkait dengan program Kampus Mengajar itu sendiri, para guru selain mengapresiasi terobosan yang dilakukan oleh Kemdikbud, juga mengapresiasi seluruh kegiatan yang dilakukan mahasiswa karena mereka merasakan dampak positif dari semua itu. Selain terbantu dalam proses belajar mengajar, mereka juga terbantu dalam aspek-aspek lain yang kerap tidak tertangani, seperti membantu administrasi sekolah, adaptasi teknologi, optimalisasi perpustakaan, serta kegiatan lain yang berorientasi pada peningkatan kemampuan literasi dan numerasi peserta didik.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa berbagai kendala atau hambatan komunikasi yang dialami oleh mahasiswa selama pelaksanaan program Kampus Mengajar dapat teratasi berkat kompetensi yang mereka miliki. Yaitu kompetensi komunikasi berupa kemampuan serta kemauan dari setiap individu untuk berpartisipasi dalam sebuah aktivitas komunikasi untuk menghasilkan pemaknaan yang maksimal. Dalam hal ini, mahasiswa mampu membangun keterbukaan sehingga dapat menerima berbagai masukan dan saran dari para pihak demi sukses dan berjalannya program Kampus Mengajar. Dengan sikap terbuka pula mahasiswa dapat menjalin komunikasi efektif bukan saja dengan para guru tetapi juga dengan para peserta didik. Sebab, dengan komunikasi yang efektif mahasiswa dapat mengatasi dan meminimalisasi kesalahpahaman yang ditandai dengan terciptanya kesamaan makna, sehingga terjadi apa yang dinamakan dengan kesalingpengertian maupun

hubungan yang baik antarsemua pihak. Selain itu, mahasiswa juga memiliki kompetensi sosial berupa keterampilan untuk mengolah diri dalam kerja tim, sehingga berbagai hambatan yang terjadi dapat mereka atasi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian sebagaimana diuraikan di atas diperoleh kesimpulan bahwa; *pertama*, hambatan komunikasi yang dihadapi mahasiswa dalam pelaksanaan program Kampus Mengajar disebabkan oleh sejumlah faktor. Antara lain oleh faktor persepsi menyangkut kondisi dan keberadaan sekolah sasaran, faktor psikologi utamanya dalam menjalin hubungan dengan guru, serta faktor bahasa dan budaya, terutama saat berinteraksi dengan para peserta didik. *Kedua*, dengan kompetensi komunikasi yang dimiliki, para mahasiswa mampu mengatasi berbagai kendala atau hambatan yang ada, sehingga adaptasi dan interaksi yang dilakukan dapat berjalan dengan baik. Demikian pula dengan program dari Kampus Mengajar, pada akhirnya terlaksana dengan baik pula. Pembekalan yang diberikan sebelum pelaksanaan program, menjadi salah satu faktor keberhasilan mahasiswa membangun komunikasi secara efektif dengan para pihak, utamanya dengan pihak sekolah. Sedangkan keterbukaan dan sikap empati yang dilakukan menjadi faktor keberhasilan mahasiswa dalam membangun interaksi dengan peserta didik. Dengan demikian kompetensi komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswa menjadi faktor keberhasilan dari pelaksanaan program Kampus Mengajar di sekolah sasaran.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mahasiswa peserta program Kampus Mengajar dengan penempatan di SDN Sinaba yang telah memberikan akses informasi tentang program dan kegiatan yang dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan sumber dan data penelitian. Demikian pula dengan pihak SDN Sinaba yang telah memberikan akses yang sama kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, L. D., & Sarwoprasodjo, S. (2017). Pengaruh hambatan komunikasi antarbudaya suku Sunda dengan non-Sunda terhadap efektivitas komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *15*(2).
- Annisaa, F., Utari, P., & Surwati, C. H. D. (2022). Identifikasi kompetensi komunikasi lulusan perguruan tinggi di era gig economy. *Islamic Communication Journal*, *7*(1), 89–112.
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, *8*(2), 783–790.
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (1996). Intercultural communication competence: A synthesis. *Annals of the International Communication Association*, *19*(1), 353–383.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2009). *Komunikasi Antarmanusia* (A. Maulana, ed.). Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme. *Hikmah*, *13*(2), 185–204.
- Diktiristek. (2022). Kampus Mengajar.
- Fahlevi, A. T., & Maryani, A. (2022). Hubungan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dengan Self-Efficacy Mahasiswa Fikom Unisba 2017. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, *2*(1), 1–6.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with Strangers: An Approach to Interculture Communication* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hardian, M., & Makhfuz, R. (2022). Persepsi Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Terhadap Program Kampus Mengajar di FKIP Universitas Riau. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *1*(2), 313–322.
- Harivarman, D. (2017). Hambatan Komunikasi Internal di Organisasi Pemerintah. *Jurnal Aspikom*, *3*(3), 508–519.
- Hartati, Y., Ratnasari, S. L., & Susanti, E. N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Komunikasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indotirta Suaka. *Jurnal Dimensi*, *9*(2), 294–306.
- Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan T. R. I. (2022). *Buku Saku Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Tahun 2022*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Kemendikburistek Lepas 14.504 Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 4*.
- Kiessling, C., Dieterich, A., Fabry, G., Hölzer, H., Langewitz, W., Mühlhngaus, I., ... behalf of the Committee, O. (2010). Communication and social competencies in medical education in German-speaking countries: The Basel Consensus Statement.: Results of a Delphi Survey. *Patient Education and Counseling*, *81*(2), 259–266.
- Ludlow, R., & Panton, F. (1996). *The Essence of Effective Communications (Komunikasi Efektif)*. Yogyakarta: Andi.

- Moulita, M. (2019). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 5(1), 23–34.
- Mulyana, A., Hamid, F., Mansur, S., & Susilawati, S. (2019). Kepemimpinan efektif melalui kompetensi komunikasi di Media Nusantara Citra Group. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 184–197.
- Novika, D. (2019). Kompetensi Komunikasi Tutor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 19–29.
- Prastiwi, M. (2022). Kampus Mengajar 5 Segera Dibuka, Peserta Dapat Bantuan UKT-Uang Saku.
- Purnama, E., Rande, S., & Sabiruddin. (2018). Analisis Penghambat Komunikasi pada Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Keluarga Berencana (Studi Kasus di Pulau Gusung Bontang Utara). *EJournal Ilmu Komunikasi*, 6(3), 321–332.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmawati, Y. (2019). Komunikasi Fatik Komunitas Public speaking dalam Persuasi Kompetensi Komunikasi. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 74–92.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sirait, N. A., & Pamungkas, I. N. A. (2020). Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 6(1), 426–434.
- Suwatno. (2018). *Komunikasi Organisasi Kontemporer*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wijayanti, A., & Sila, I. M. (2021). Peranan Kompetensi Komunikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Menyongsong Merdeka Belajar. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, 22(1), 11–18.
- Wijayanti, S. H., Utami, N., Putri, B. K. N., & Mantiri, S. M. (2021). Penilaian diri kompetensi komunikasi pencari kerja dalam memasuki dunia kerja. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(2).
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Ananda, L. D., & Sarwoprasodjo, S. (2017). Pengaruh hambatan komunikasi antarbudaya suku Sunda dengan non-Sunda terhadap efektivitas komunikasi. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 15(2).
- Annisaa, F., Utari, P., & Surwati, C. H. D. (2022). Identifikasi kompetensi komunikasi lulusan perguruan tinggi di era gig economy. *Islamic Communication Journal*, 7(1), 89–112.
- Bhakti, Y. B., Simorangkir, M. R. R., Tjalla, A., & Sutisna, A. (2022). Kendala Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 783–790.
- Chen, G.-M., & Starosta, W. J. (1996). Intercultural communication competence: A synthesis. *Annals of the International Communication Association*, 19(1), 353–383.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- DeVito, J. A. (2009). *Komunikasi Antarmanusia* (A. Maulana, ed.). Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Dianto, I. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya: Menarik diri, prasangka sosial dan etnosentrisme. *Hikmah*, 13(2), 185–204.
- Diktiristek. (2022). Kampus Mengajar.
- Fahlevi, A. T., & Maryani, A. (2022). Hubungan Kompetensi Komunikasi Interpersonal dengan Self-Efficacy Mahasiswa Fikom Unisba 2017. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 2(1), 1–6.
- Gudykunst, W. B., & Kim, Y. Y. (1997). *Communicating with Strangers: An Approach to Interculture Communication* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Hardian, M., & Makhfuz, R. (2022). Persepsi Mahasiswa Peserta Kampus Mengajar Terhadap Program Kampus Mengajar di FKIP Universitas Riau. *JISHUM: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 313–322.
- Harivarman, D. (2017). Hambatan Komunikasi Internal di Organisasi Pemerintah. *Jurnal Aspikom*, 3(3), 508–519.
- Hartati, Y., Ratnasari, S. L., & Susanti, E. N. (2020). Pengaruh Kompetensi, Komunikasi, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan PT. Indotirta Suaka. *Jurnal Dimensi*, 9(2), 294–306.
- Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset, dan T. R. I. (2022). *Buku Saku Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 4 Tahun 2022*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2022). *Kemendikburistek Lepas 14.504 Mahasiswa Program Kampus Mengajar Angkatan 4*.
- Kiessling, C., Dieterich, A., Fabry, G., Hölzer, H., Langewitz, W., Mühlhous, I., ... behalf of the Committee, O. (2010). Communication and social competencies in medical education in German-speaking countries: The Basel Consensus Statement.: Results of a Delphi Survey. *Patient Education and Counseling*, 81(2), 259–266.
- Ludlow, R., & Panton, F. (1996). *The Essence of Effective Communications (Komunikasi Efektif)*. Yogyakarta: Andi.
- Moulita, M. (2019). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 5(1), 23–34.
- Mulyana, A., Hamid, F., Mansur, S., & Susilawati, S. (2019). Kepemimpinan efektif melalui kompetensi komunikasi di Media Nusantara Citra Group. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 184–197.
- Novika, D. (2019). Kompetensi Komunikasi Tutor Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 19–29.
- Prastiwi, M. (2022). Kampus Mengajar 5 Segera Dibuka, Peserta Dapat Bantuan UKT-Uang Saku.

- Purnama, E., Rande, S., & Sabiruddin. (2018). Analisis Penghambat Komunikasi pada Dinas Kesehatan dalam Sosialisasi Keluarga Berencana (Studi Kasus di Pulau Gusung Bontang Utara). *EJournal Ilmu Komunikasi*, *6*(3), 321–332.
- Rakhmat, J. (2019). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rakhmawati, Y. (2019). Komunikasi Fatik Komunitas Public speaking dalam Persuasi Kompetensi Komunikasi. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, *12*(1), 74–92.
- Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Satori, D., & Komariah, A. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sirait, N. A., & Pamungkas, I. N. A. (2020). Kompetensi Komunikasi Pengajar Perguruan Tinggi Di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, *6*(1), 426–434.
- Suwatno. (2018). *Komunikasi Organisasi Kontemporer*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Wijayanti, A., & Sila, I. M. (2021). Peranan Kompetensi Komunikasi dalam Meningkatkan Profesionalisme Dosen Menyongsong Merdeka Belajar. *Jurnal Kajian Ilmu Komunikasi*, *22*(1), 11–18.
- Wijayanti, S. H., Utami, N., Putri, B. K. N., & Mantiri, S. M. (2021). Penilaian diri kompetensi komunikasi pencari kerja dalam memasuki dunia kerja. *Jurnal Komunikasi Profesional*, *5*(2).
- Yin, R. K. (2019). *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.